

Penerapan Pendidikan Keluarga Pada Anak Remaja Usia 12-21 Tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah

Ronggo Tunjung Anggoro^{1✉}, Emmy Budiarti², Ilyas³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Semarang
Email Reponden : tanpatinta@gmail.com

Received: 2021-03-30

Article history:

Revised: 2021-04-21

Accepted: 2021-04-28

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemenuhan kebutuhan, proses interaksi pendidikan keluarga, dan hambatan proses interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja usia 12-21 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian yaitu keluarga asli Kelurahan Sekaran yang memiliki anak remaja usia 12-21 tahun sebanyak enam orang kepala keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik ketekunan di lapangan dan triangulasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) orang tua di Desa Sekaran Kota Semarang telah memenuhi kebutuhan anak remajanya antara lain meliputi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, uang/materi, dan kebutuhan nonfisik seperti kasih sayang, waktu, perhatian dan kepercayaan, komunikasi, penghargaan dan hukuman, serta rekreasi/ berlibur; 2) proses interaksi pendidikan keluarga yang terjadi antara orangtua dan anak remaja di Kelurahan Sekaran Kota Semarang antara lain meliputi: pemberian landasan pendidikan agama, dasar pendidikan reproduksi, memberi landasan ekonomi, memberi motivasi hidup, serta memberi nilai-nilai teladan. Diharapkan orangtua mempunyai waktu khusus untuk berkumpul dengan semua anggota keluarga. 3) Hambatan proses interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja usia 12-21 tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang antara lain yaitu kurangnya waktu yang dimiliki orangtua kepada anak akibat sibuk kerja, perselisihan paham atau selisih pendapat antara orang tua dan anak, tipe karakter orangtua yang berbeda-beda, dan lingkungan pergaulan anak remaja yang begitu luas.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Anak Remaja

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the process of meeting needs, the process of family education interaction, and the barriers to the interaction process of family education carried out by parents against adolescents aged 12-21 years. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects in the study were the original families of the Sekaran Village who had six adolescents aged 12-21 years. Data collection was carried out by observation, interview and documentation methods. To prove the validity of the data, the technique of persistence in the field and triangulation was used. Data analysis techniques through data collection, data reduction and drawing conclusions. The results obtained in this study are: 1) parents in Sekaran Village, Semarang City, have met the needs of their teenagers, including physical needs such as clothing, food, housing, money / material, and non-physical needs such as love, time, attention and trust, communication, reward and punishment, and recreation / vacation; 2) the process of family education interaction that occurs between parents and adolescents in the Sekaran Village of Semarang City includes: providing a foundation for religious education, basic reproductive education, providing an economic foundation, providing motivation for life, and providing exemplary values. Parents are expected to have a special time to gather with all family members. 3) Barriers to the process of family education interaction carried out by parents to adolescents aged 12-21 years in Sekaran Village, Semarang City, among others, are the lack of time that parents have for their children due to busy work, understanding disputes or differences of opinion between parents and children, character types parents who are different, and the social environment of teenagers who are so broad.

Keywords: Family Education, Adolescent



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masa hidup dan proses sosial (Syaiful Bahri 2004: 10). Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Perkembangan secara optimal pada ketiga ranah ini akan membawa individu yang berkualitas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta sikap mental yang baik. Sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan pula bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dalam perjalanannya nanti manusia selalu siap secara jasmani dan rohani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses penajaran. Dan pendidikan itu sendiri digolongkan menjadi tiga jalur yaitu: 1) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; 2) Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan lanjut usia, pendidikan kesetaraan, pendidikan kursus dan pelatihan, pendidikan vokasi, dan pendidikan keterampilan lain baik yang dilaksanakan secara terorganisasi maupun tidak terorganisasi.; dan (3) Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dijalani oleh manusia dengan durasi selama hidupnya.

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dimana ada keluarga disitulah ada pendidikan. Keluarga adalah pendidikan terkecil, dimana sebuah kehidupan dimulai. Ketika orang tua yang ingin mendidik anaknya maka pada waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua, disini munculah pendidikan keluarga atau yang sering disebut dengan pendidikan informal. Artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dan keluarga. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Artinya, disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga terkecil di masyarakat diharapkan mampu menyiapkan mental anak dalam menghadapi hidupnya pada masa mendatang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orangtua sebagai pendidik di lingkup keluarga harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan emosional anak dan juga harus mengetahui kewajibannya dalam mendidik anak.

Setiap keluarga mempunyai cara dalam mendidik keluarga masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu dan anak, adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan interaksi antara orang tua dengan anak (Syaiful Bahri, 2004: 2). Dalam hal ini memungkinkan akan terjadi hubungan ketiganya yaitu antara ibu, bapak dan anak secara bersamaan. Karena itu, komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapanpun, tanpa komunikasi maka kehidupan keluarga terasa hilang karena di dalamnya tidak terjadi kegiatan berbicara, dialog bertukar pikiran dan sebagainya sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sulit dihindari.

Mengingat pentingnya pendidikan informal dalam pembentukan karakter seorang anak dan hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan ke depannya, maka pendidikan informal harus diperhatikan oleh setiap keluarga. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan sangat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia, namun menyelenggarakan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana rutin melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab di dalam memberikan contoh perilaku pada anak-anaknya. Orang tua merupakan figur utama yang dikenal oleh anak sehingga pengalaman dan pendidikan secara praktik mempengaruhi pribadi anak, sehingga sebagai orang tua tidak hanya memberikan nasehat-nasehat saja tetapi seharusnya juga memberikan contoh dalam bentuk perilakunya sehari-hari dalam



keluarga. Pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah suatu upaya orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak, sebab orang tua merupakan hal yang penting dalam keluarga, perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Bahwa dalam berinteraksi dengan anak, dengan tidak sengaja atau disadari mengambil sikap tertentu, anak melihat dan menerima perlakuan dari orang tua.

Kelurahan Sekaran merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Gunungpati, memiliki anggota masyarakat yang sangat heterogen dan masih menjunjung adat di sekitar, dibuktikan dengan masih adanya budaya adat dalam memperingati hari besar tertentu, ditengah desa ini dibangun kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang cukup pesat perkembangannya, sehingga pertumbuhan ekonomi dan percampuran budaya terjadi sangat cepat. Kelurahan Sekaran yang dulunya hanya desa biasa, kini telah tumbuh menjadi desa yang maju, dimana banyak para pendatang baik dari para mahasiswa yang kuliah di UNNES atau para pendatang yang sifatnya untuk bisnis. Kelurahan Sekaran banyak berdiri pertokoan dan tempat kos mahasiswa yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap perilaku hidup dan pemikiran masyarakat di kelurahan Sekaran. Dari segi pendidikan masyarakat Sekaran yang dahulu tidak begitu memperhatikan masalah pendidikan terhadap anaknya kini berubah dan mulai memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Dari segi sosial, kelurahan Sekaran sekarang telah banyak warga pendatang, sehingga terjadi akulturasi budaya. Dalam hal ini ada warga yang tetap bertahan di Sekaran ada pula yang mulai tersisih karena banyaknya warga pendatang.

Melalui perubahan sosial yang terjadi tersebut di atas, akibatnya juga sangat berpengaruh terhadap pergaulan anak remaja asli Sekaran. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan yang tepat karena banyak pengaruh yang ditimbulkan dari pergaulan yang tidak baik. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Penerapan Pendidikan Keluarga pada Anak Remaja, dan secara khusus dapat mendeskripsikan proses pemenuhan kebutuhan, proses interaksi pendidikan keluarga, serta hambatan proses interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja usia 12-21 tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kelurahan Sekaran Gunungpati Kota Semarang Jawa Tengah. Informan dalam penelitian ini yaitu keluarga asli Kelurahan Sekaran yang yang memiliki anak remaja usia 12-21 tahun sebanyak enam orang kepala keluarga. Dipilihnya lokasi tersebut karena kelurahan Sekaran memiliki masyarakat yang heterogen disebabkan banyak warga pendatang yang masuk sehingga terjadi akulturasi budaya yang sangat kental. Selain itu, kelurahan Sekaran dalam perkembangan baik sosial, ekonomi dan budaya mengalami kemajuan yang sangat pesat semenjak adanya kampus UNNES sehingga menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam, mengenai perilaku pendidikan anak remaja dalam keluarga di kelurahan tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi, menurut Moleong (2007:174) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penulis menggunakan metode observasi dengan tujuan mengamati tentang proses pemenuhan kebutuhan, proses interaksi pendidikan keluarga, dan hambatan proses interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja. 2) wawancara, menurut Esterbeng dalam Sugiyono (2013: 231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dapat diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka. Untuk pengembangan pertanyaan dilakukan pada saat peneliti mengadakan wawancara dengan subjek penelitian. Teknik ini ditujukan kepada orang tua guna melengkapi dan menguatkan data di lapangan. 3) Dokumentasi, menurut Sugiyono (2013:240) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun teknik analisis data terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan prosedur triangulasi teknik, sumber, dan teori. Menurut Sugiyono (2017: 373) triangulasi dilakukan dalam penelitian dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Pemenuhan Kebutuhan yang Dilakukan oleh Orangtua terhadap Anak Remaja Usia 12-21 Tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah

Keluarga yang normal yaitu keluarga yang mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi (2004: 171) mengungkapkan bahwa fungsi hakiki keluarga ialah fungsi biologik, afeksi, dan sosialisasi. Dimana bentuk usaha atau rangkaian aktivitas proses pemenuhan kebutuhan di dalam keluarga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut hakekatnya didorong oleh adanya motif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang manusiawi. Kebutuhan tersebut meliputi: 1) kebutuhan primer atau pokok, yang terdiri dari: pangan, sandang, papan/perumahan; 2) kebutuhan sekunder terdiri dari: pendidikan, kesehatan dan kebersihan, hiburan serta adat istiadat; dan 3) kebutuhan tersier, yang ketiganya diimplementasikan dalam bentuk fisik dan nonfisik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua yang menjelaskan bahwa adapun pemenuhan kebutuhan secara fisik yang diberikan oleh orangtua kepada anak remaja usia 12-21 tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah antara lain seperti teori yang ada di mana anak membutuhkan seperti perlunya makan dan minum, pakaian, pendidikan, tempat tinggal yang layak dan kesehatan. Dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum anak, orang tua memberikan anaknya makan 3 kali sehari, yaitu sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Walaupun orang tua memiliki pendapatan yang seadanya, orang tua tetap memberikan kebutuhan makan mereka agar anak selalu sehat. Selain itu anak juga diberikan tempat tinggal yang layak untuk di tinggali anak mereka. Orang tua tidak ketinggalan menyekolahkan anaknya hingga sekarang tanpa berhenti sekolah karena orang tua tersebut mengutamakan agar anaknya tersebut menjadi pintar dan mendapat masa depan yang cerah. Serta anak pun dibelikan pakaian ibunya walaupun hanya di belikan pada hari besar seperti Idul Fitri karena pendapatan yang didapat hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jajan anak.

Orangtua memberikan fasilitas kepada anaknya dengan lebih memprioritaskan kebutuhan untuk kepentingan sekolahnya. Dalam memenuhi kebutuhan anaknya Ibu Dwi tidak selalu memberikan apa yang diminta anaknya, tetapi melihat tingkat kebutuhan anaknya. Orangtua selalu memberi kebutuhan yang dibutuhkan anaknya. Namun, tetap memperhatikan tingkat keperluan apa yang harus diprioritaskan mana yang lebih penting untuk di beli saat itu, tidak ada fasilitas khusus yang diberikan kepada anak remajanya, fasilitas yang diberikan kepada anak-anaknya sama semua. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan non-fisik, orangtua memenuhi kebutuhan anak dalam bentuk kebutuhan psikologis dan sosial. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya adalah dengan cara ibu memberikan rasa sayang, cinta dan rasa aman. Itu ditunjukkan dengan orangtua memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya dari segala hal yang dilakukan oleh anaknya di rumah maupun di luar rumah. Seperti contoh bila anak sakit, ibu akan cepat membawa ke puskesmas dan menyediakan obat untuknya agar cepat sembuh serta merasa nyaman bersama ibunya. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, orangtua harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Orangtua diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul. Orangtua harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan



berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan orangtua pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Orangtua yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial, orangtua selalu ada waktu untuk berkumpul bersama anak secara khusus, dan biasanya terjadi pada saat malam hari sembarai menonton televisi. Komunikasi dalam keluarga terjalin baik meski tidak ada waktu khusus dan waktu yang tidak rutin untuk berkumpul dalam keluarga disitulah terjadi interaksi dan bertukar pikiran antar keluarga, yang biasa dibicarakan ketika anggota keluarga berkumpul. Komunikasi terjalin secara terbuka antara anggota keluarga. Dalam keluarga tidak ada waktu khusus untuk membicarakan sesuatu, namun ketika terjadi masalah, semuanya diselesaikan dalam bentuk musyawarah yang terjadi secara spontan.

Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan sosial, orangtua juga mengizinkan anaknya untuk berteman dengan siapa pun asalkan berteman dengan yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Karena berteman dengan teman yang baik-baik akan melakukan hal yang baik saja, sedangkan berteman dengan yang tidak bisa melakukan pergaulan yang bebas. Dalam berteman pun orangtua mengawasi anaknya apa yang dilakukan anaknya agar tidak melakukan sesuatu yang terlewat batas. Selain itu ibu mengajarkan anaknya berbicara sopan dengan yang lain baik itu lebih muda, sebaya serta yang lebih tua, ibu juga mengajarkan anak untuk bergotong royong, bermusyawarah dan saling menolong dengan sesama apabila ada yang membutuhkan.

b) Interaksi Pendidikan Keluarga yang Dilakukan oleh Orangtua terhadap Anak Remaja Usia 12-21 Tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka ber teori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagoi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan keluarga anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orangtua sadar bahwa mendidik anak merupakan kewajibannya. Adapun interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja usia 12-21 tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah antara lain meliputi:

Pertama, penanaman landasan pendidikan agama. Menurut hasil wawancara, penanaman pendidikan agama kepada anak remaja antara lain memberikan pendidikan ibadah. Pendidikan diberikan agar anak mengerti akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, yaitu untuk selalu mengabdikan dan menyembahnya, maka segala tingkah laku anak akan terarah pada hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Selain itu, penanaman landasan pendidikan agama juga dilakukan melalui penanaman nilai yang baik yang bersifat universal kapanpun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat, meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingdidasari dengan kesadaran rasional. Antara lain dilakukan oleh orangtua melalui perbuatan memberi bimbingan dalam bersikap sopan santun, saling memberi, saling menghormati dan tidak kasar, taat aturan dan tepat janji, dan berkata jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Kedua, pendidikan reproduksi. Remaja merupakan masa yang sangat kritis dalam hal reproduksi dan seks yang berguna agar remaja mengenali betul tentang kesehatan reproduksi sehingga bisa dijaga dengan baik atas dasar nilai dan norma yang dianut sekaligus mengenali dengan baik ciri



ciri pubertas remaja. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, adapun interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah dalam hal pendidikan reproduksi antara lain: mengenalkan apa saja akibat dari pergaulan bebas serta larangan melakukan sek sebelum menikah, mengajarkan pendidikan seks agar bisa bertanggung jawab terhadap organ reproduksi. Serta memberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri. Seperti yang dicontohkan dalam hasil wawancara bahwa orangtua tidak melarang anak pulang larut malam akan tetapi dengan tujuan yang jelas. Hal tersebut diungkapkan oleh orangtua dengan tujuan untuk melatih kejujuran dan kedewasaan anak. Namun tak jarang jika anak terlalu sering keluar malam orangtua juga tidak akan segan memberikan teguran dan hukuman kepada anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan kesehatan reproduksi. Dalam setiap masyarakat seorang individu senantiasa dituntut oleh lingkungan sosialnya agar berbuat dan bertingkah-laku sesuai dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Untuk itu sejak lahir anak dibimbing dan diarahkan oleh orang-orang di sekelilingnya (terutama keluarganya) agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Pendidikan reproduksi yang diberikan oleh orangtua kepada anak remajanya di Kelurahan Sekaran Kota Semarang juga diberikan melalui ajaran penggunaan busana/pakaian yang baik, tidak menonjolkan lekuk-lekuk tubuh yang dapat memancing birahi laki-laki, tidak menggunakan pakaian yang tipis atau transparan, dan sebagainya. Dalam hal tata krama, anak-anak diajarkan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial seperti sopan-santun dalam bertutur kata terutama terhadap orang yang lebih tua, tidak mengucapkan kata-kata yang berkonotasi negatif, juga sopan-santun dalam bertingka-laku dan bertindak. Selain itu para orang tua juga biasanya menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus dilaksanakan oleh anak-anaknya, seperti menentukan jam-jam keluar rumah, penentuan jam-jam tertentu untuk belajar, bermain, dan menonton televisi, mengawasi dengan siapa-siapa saja anak-anak mereka bergaul, tempat-tempat mana saja yang biasanya anak-anak kunjungi untuk bergaul atau mencari hiburan. pada dasarnya para orang tua menerapkan aturan seperti itu dengan tujuan agar anak-anaknya terhindar dari kenakan remaja dan tindak kriminalitas yang semakin merebak akhir-akhir ini. Kenakan remaja yang mereka maksudkan seperti minum minuman keras, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang, dan perkelahian antar kelompok/grup. Selain itu para orang tua juga menghindari terjadinya perampokan, penculikan, penganiayaan, dan berbagai jenis kriminalitas lainnya yang juga dapat berakibat ke tindak penyelewengan seksual.

Ketiga, memberi pendidikan landasan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, adapun interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah dalam hal memberikan pengetahuan kepada anak terkait pendidikan landasan ekonomi, orangtua melakukan memberi pengajaran tentang perencanaan keuangan untuk para remaja diantaranya adalah: memberi bimbingan dalam membelanjakan uang, memberi pengajaran tentang ketaatan waktu dan aturan, serta memberi semangat untuk berjuang tanpa putus asa dalam berusaha jika ingin mendapatkan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lermite (2004) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Agar anak pandai mengelola keuangan maka terdapat beberapa hal yang dapat diajarkan kepada anak, diantaranya: (1) pengelolaan uang saku, (2) kebiasaan menabung secara teratur, (3) menjadi konsumen yang baik, (4) cara membuat keputusan membeli yang bijaksana, (5) membandingkan antara harga dan kualitas dan (6) pengembangan semangat wirausaha. Beberapa manfaat mendidik anak dalam mengelola keuangan menurut Larmite (2004) adalah: (1) Anak-anak dapat menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara finansial. Jika memang orang tua membantu anak mengembangkan kebiasaan uang yang baik ketika mereka masih kecil mereka akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi orang dewasa yang lebih sukses, mereka akan belajar untuk membuat pilihan, menjadi lebih mandiri dan mengetahui cara menetapkan serta mencapai berbagai sasaran finansial; (2) Anak-anak bisa mengembangkan nilai positif. Orang tua dapat mengajarkan bahwa uang bukanlah tujuan utama tetapi sebuah alat untuk mencapai sasaran; dan (3) Anak-anak akan belajar kebiasaan penggunaan uang yang konsisten dan keterampilan finansial yang berguna. Anak-anak dapat tumbuh dewasa dengan pengetahuan mengenai pengetahuan mengenai cara menentukan sasaran finansial, cara mengetahui anggaran dan cara menanggapi uang dari hari kehari. Anak akan dapat belajar cara menabung dengan teratur, membuat keputusan membeli yang cerdas dan menentukan prioritas pengeluaran mereka sendiri. Proses pengalaman berekonomi di lingkungan keluarga dapat



ditanamkan kepada anak dengan membiasakan bersikap sehat terhadap uang karena dengan pendidikan pengelolaan uang, maka terdapat beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung maupun menginvestasikan uang dengan benar. Proses pembelajaran tersebut akan lebih bermakna jika anak diberi kesempatan untuk mempraktekannya. Anak-anak yang memiliki orang tua kurang mampu dan harus bekerja untuk membantu orang tua mencukupi kebutuhannya, penanaman kesadaran akan sulitnya cara untuk mendapatkan uang mungkin akan lebih mudah untuk dilakukan dikarenakan mereka mengalami sendiri. Akan tetapi bagi keluarga yang mampu anak-anak hanya tau cara memanfaatkan uang, perlu diyakini kepada mereka bahwa orang tua perlu bekerja keras untuk mendapatkan uang dan melibatkan dalam pembicaraan mengenai kondisi keuangan keluarga (Wahyono.2001).

Keempat, memberi motivasi. Setiap anak khususnya di masa remaja sudah mulai tertarik dengan sesuatu yang dijadikan cita-cita dalam kehidupannya. Jika dalam perjalanan anak mengalami kegagalan, maka sudah menjadi tugas keluarga untuk terus mendorong dan memberi motivasi agar tidak terpuruk namun terus bangkit dan mencoba untuk meraih cita-citanya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan orangtua dalam wawancara yang menjelaskan bahwa ketika anaknya kelelahan dan mengeluh tentang sekolahnya orangtua selalu memberikan semangat kepada anaknya dengan memberikan dorongan membuat anaknya lebih bersemangat. Dalam memberikan semangat, sesekali orangtua memberikan sebuah hadiah kepada anaknya jika anak mempunyai prestasi yang membanggakan. Bentuk penghargaan kepada anak remajanya atas prestasi yang dicapai anaknya orangtua contohkan dengan mengajak rekreasi anaknya sebagai bentuk pemberian semangat kepada anaknya agar lebih berprestasi. Karena mereka tau bahwa bentuk penghargaan pada anak tidak melalui soal materi/ memberinya uang, tapi bisa diungkapkan dalam bentuk lain, misalnya pergi berekreasi bersama.

Kelima, memberikan nilai-nilai teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, bahwa: Orang tua memiliki peranan yang sangat besar pada pendidikan sikap dan perilaku anak-anaknya. Kesuksesan anakanak tergantung pada bimbingan orang tua di rumah karena anakanak pertama kali memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Bilamana orang tuanya memiliki keteladanan yang baik di masyarakat maka anak-anak juga ikut memiliki keteladanan orang tuanya sehingga tergambar bahwa anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai turunan dari sikap dan perilaku orang tuanya di rumah. Yang mana bentuk keteladanan orang tua tersebut berupa: mengajarkan dan membimbing anaknya tidak hanya dengan aturan tetapi juga harus disertai contoh nyata. Memperhatikan setiap kesempatan untuk memberikan pujian atau penghargaan secara wajar. Memberikan pemahaman tentang pentingnya kaidah-kaidah, nilai dan etika serta manfaatnya bagi masa depan si anak. Memberikan tanggung jawab kepada anak agar anak lebih mampu mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya. Dalam kaitannya dengan keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai dan etika anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arief (2013: 110) yang menjelaskan bahwa berkaitan dengan masalah pendidikan, pembiasaan melalui keteladanan orangtua dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran. Dengan keteladanan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan secara kontinu (kesinambungan). Karena anak mempunyai daya rekam yang kuat alam kondisi kepribadiannya yang belum matang, sehingga mereka mudah teralut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan di dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

c) Hambatan Proses Interaksi Pendidikan Keluarga yang Dilakukan oleh Orangtua terhadap Anak Remaja Usia 12-21 Tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang Jawa Tengah

Adapun hambatan atau kendala proses interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya di Kelurahan Sekaran Kota Semarang menurut penuturan informan dalam penelitian ini antara lain yaitu: *Pertama* adalah lingkungan keluarga salah satunya yaitu terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orangtua kepada anak akibat sibuk kerja di luar. Hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan daripada pelaksanaan proses interaksi pendidikan keluarga selama ini yang kurang optimal.

Kedua, hambatan yang paling umum terjadi yaitu perselisihan paham atau selisih pendapat antara orang tua dan anak. Dimana ketika orang tua menyampaikan pesan A, maka anak menganggap bahwa dia menerima pesan B. Ada pula perselisihan pendapat dimana orang tua dan

anak berbeda keinginan. Ketika perselisihan pendapat tersebut berlangsung terus menerus maka harapan dan tujuan orang tua yang disampaikan melalui proses interaksi pendidikan keluarga akan jauh dari tercapai. Orang tua akan lebih sulit memberikan kontrol kepada anak ketika terjadi perselisihan pendapat secara terus menerus dan perilaku anak semakin tidak terkontrol di usia remaja. Ketika masalah antara orang tua dan anak tidak terselesaikan maka dapat mengakibatkan hubungan orang tua dan anak semakin renggang dan sikap terbuka anak kepada orang tua semakin hilang karena hubungan yang tidak dekat tersebut. Hal ini sangat menghambat pendidikan di dalam keluarga jika interaksi yang terjadi di antara mereka tidak baik.

Ketiga, orang tua memiliki berbagai karakter masing-masing dalam menyampaikan nasihat atau pengarahan terhadap anaknya. Kadang anak memiliki rasa tidak suka terhadap cara penyampaian orang tua yang tidak cocok dengan kondisi anaknya yang tidak sama dengan karakter anak yang lain. Hal ini dapat menghambat proses penyampaian nasihat atau pengarahan terhadap anak. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang tidak suka terhadap sikap anak yang menerima nasihat dapat menimbulkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Jika interaksi tidak terjalin baik maka dapat menimbulkan rasa tidak suka di antara kedua pihak.

Keempat, lingkungan pergaulan anak yang begitu luas sehingga sulit bagi orangtua untuk senantiasa mengawasi anak remajanya. Orangtua tidak tahu apa yang dilakukan anak diluar rumah, selain itu orangtua juga tidak bisa selalu mengontrol dan mengawasi anak remaja ketika beraktifitas diluar rumah dan degan siapa saja ia bertemu dengan teman-temannya. Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orangtua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irhamna (2016) yang menjelaskan bahwa teman memiliki peran dan pengaruh besar dalam pendidikan, sebab teman mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua. Dan masa remaja merupakan masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini karena pada masa ini anak remaja emosi belum matang dan cenderung melakukan hal coba-coba dan mempunyai rasa penasaran yang tinggi, karena pada saat ini anak remaja sedang tumbuh menjadi dewasa dan mencari jati diri, jadi masa ini sangat berpengaruh terhadap kedewasaan anak nantinya. Sehingga sebagai orang tua diharapkan bijak dalam memperhatikan perkembangan pendidikan di zaman sekarang ini, karena pendidikan yang diterapkan saat sekarang tentunya berbeda dengan pendidikan yang diterima orang tua pada zaman dahulu. Selain itu memilih teman untuk anak-anak merupakan tanggung jawab dari orang tua, hal ini karena teman anak merupakan kawan anak bermain sehingga anak akan meniru gaya hidup temannya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah: 1) orang tua di Kelurahan Sekaran Kota Semarang telah memenuhi kebutuhan anak remajanya antara lain meliputi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, uang/materi, dan kebutuhan nonfisik seperti kasih sayang, waktu, perhatian dan kepercayaan, komunikasi, penghargaan dan hukuman, serta rekreasi atau berlibur; 2) proses interaksi pendidikan keluarga yang terjadi antara orangtua dan anak remaja keluarga di Kelurahan Sekaran Kota Semarang antara lain meliputi: pemberian landasan pendidikan agama, dasar pendidikan reproduksi, memberi landasan ekonomi, memberi motivasi hidup, serta memberi nilai-nilai keteladanan; dan 3) Hambatan proses interaksi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remaja usia 12-21 tahun di Kelurahan Sekaran Kota Semarang antara lain yaitu kurangnya waktu yang dimiliki orangtua kepada anak akibat sibuk kerja, perselisihan paham atau selisih pendapat antara orang tua dan anak, tipe karakter orangtua yang berbeda-beda, dan lingkungan pergaulan anak remaja yang begitu luas.

Adapun rekomendasi yang peneliti berikan terkait hasil penelitian ini antara lain Pendidik merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, karena pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan membentuk pribadi anak didiknya. Orang tua berperan sebagai pendidik di dalam keluarga sehingga sikap dan tindakannya sehari-hari memberi stimulus terhadap tingkah laku anak-anak. Kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mengakibatkan anak dalam perkembangannya dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, biasanya tidak terprogram dan terjadwal sehingga berlangsungnya bisa terjadi setiap saat dan mungkin bersifat insidental. Pada proses tersebut, keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan berkeluarga menjadi poin penting bagi pendidikan dalam keluarga. Diharapkan orangtua mempunyai waktu khusus untuk berkumpul dengan semua anggota keluarga. Tidak ada salahnya sesekali memberikan



anak hadiah jika anak mempunyai prestasi yang patut dibanggakan sebagai bentuk penghargaan. Orang tua mengerti kondisi anak saat itu agar tidak salah dalam berbicara kepada anak dan menempuh jalan musyawarah antara orang tua dan anak untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Selain itu, orangtua hendaknya memperhatikan pergaulan anak remajanya karena di masa remaja mempunyai emosi yang labil. Jangan memperlakukan anak remaja seperti anak kecil, tapi perlakukan mereka sebagai teman dan akuilah mereka sebagai orang yang beranjak dewasa.

REFERENSI

- Ahmadi, Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta Reineka Cipta
- Achir, Yaumil Agos. (2009). *Peranan Keluarga Dalam Pembantuan Kepribadian Anak*. Kantor Negara Kependudukan BKKBN
- Arief, Armai. (2013). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers
- Bahri, Sayful. (1999). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Akademika Presido
- Chen, Bruce. (1992). *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta Reineka Cipta
- Depdikbud, Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Djamarah. (1990). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth B, Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak* . Jakarta Erlangga
- Goode, William J.. (2000). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Bumi Aksara
- Hariadai. (1995). *Perkembangan Peserta Didik* . Semarang IKIP Press
- Hasbullah. (2001). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta Raja Grafindo
- Irhamna, Irhamna. (2016). *Analisis tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orangtua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*. Jurnal Al-Bahtsu, 1(1), 56-65
- Khairudin, Khairudin. (1998). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo
- Lermite. P. W. Merrit. J. 2004. *Making Allowance System, Agar Anak Pandai Mengelola Keuangan*. Terjemahan Lina Bundaran. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Emiliana. (1994). *Peranan Orang Tua pada Perkembangan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jurnal Pranata, 5(3), 22-28
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Saugiatin. (2003). *Pengaruh Ekonomi Orang Tua Terhadap Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Salim, Agus. (2001). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- . (2007). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suemento, Wasty. (1999). *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto. (1987). *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan: Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*. Jakarta: Nuansa Madani
- Tim Pengembangan. (1991). *MKDK Dasar dasar pendidikan*. IKIP.Semarang : Semarang Pers
- Walgio. (1988). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Sarwon. (2000). *Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Upaya Mengatasi Histeria dan Amuk Massa Pelajar*". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(3), 1-16
- Soemanto, Wasty. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- . (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyono. (2001). *Pengaruh Kepala Ekonomi, Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Widjaja, Djauharah dkk. (1994). "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembinaan Mental Remaja Menghadapi Era Globalisasi". Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid I Nomor 2: 173-181
- Yaumil Agos Achir. (1995). *Peranan Keluarga Dalam Pembantuan Kepribadian Anak*. Kantor Negara Kependudukan BKKBN



Yusuf, Knoers & Haditomo, S.R.. (1989). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press